E- ISSN:2964-0334,P-ISSN:2964-0350
Volume 5 Number 2 December 2026
pp: 50-56. DOI: https://doi.org/10.58477/api.v5i2.551.

Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia (API)

RESEARCH ARTICLE Open Access

Dinamika Pendidikan Amerika Serikat: Menelaah Sistem, Perkembangan, dan Tantangan dalam Perspektif Pendidikan Komparatif

Maulida Fitriani [1], Zahratun Halimah [2*], Ferdianur [3], M. Amin Badali [4] Noval Putra Mulya [5], Budi Yusuf [6]

[1,2,3,4,5,6] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur, Indonesia

*Correspondence email: zahratunhalimah219@gmail.com

Received: 2 October 2026
Accepted: 11 October 2026
Published: 30 December 2026

Daftar lengkap informasi penulis tersedia di akhir artikel.

Abstract

This study examines the dynamics of education in the United States by focusing on decentralization, educational flexibility, and equity from a comparative education perspective. A qualitative library research design with descriptive-comparative analysis was employed using academic literature published between 2022 and 2026. The findings show that state and school-district autonomy creates room for curriculum and service adaptation, but its educational benefits depend on local fiscal, social, and governance capacity. Comparison with Japan highlights the role of cultural values and character education, while comparison with Germany shows the importance of institutional links between education and the world of work. The novelty of this study is an analytical framework that connects local autonomy, educational flexibility, and equity as a causal sequence rather than treating them as separate themes. In this framework, autonomy provides decision space, flexibility represents its practical expression, and equity functions as the criterion for evaluating how broadly its benefits are distributed. This synthesis distinguishes the study from descriptive comparisons that discuss governance, curriculum, or inequality separately. The study concludes that decentralization can support educational innovation when local flexibility is accompanied by adequate governance capacity and mechanisms that safeguard access, accountability, minimum standards, and equity.

Keywords: United States Education; Decentralization; Educational Equity; Educational Governance; Comparative Education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika pendidikan Amerika Serikat dengan memusatkan perhatian pada desentralisasi, fleksibilitas pendidikan, dan pemerataan dalam perspektif pendidikan komparatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis deskriptif-komparatif terhadap literatur akademik terbitan 2022-2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa otonomi negara bagian dan distrik sekolah membuka ruang penyesuaian kurikulum dan layanan pendidikan, tetapi manfaatnya dipengaruhi kapasitas fiskal, sosial, dan tata kelola lokal. Perbandingan dengan Jepang menegaskan pentingnya nilai budaya dan pendidikan karakter, sedangkan perbandingan dengan Jerman menunjukkan kuatnya hubungan kelembagaan antara pendidikan dan dunia kerja. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka analitis yang menghubungkan otonomi lokal, fleksibilitas pendidikan, dan pemerataan sebagai satu rangkaian, bukan sebagai tema yang berdiri sendiri. Dalam kerangka ini, otonomi menyediakan ruang keputusan, fleksibilitas menjadi bentuk penerapannya, dan pemerataan menjadi ukuran untuk menilai seberapa luas manfaatnya dirasakan. Sintesis tersebut membedakan penelitian ini dari kajian deskriptif yang membahas tata kelola, kurikulum, atau ketimpangan secara terpisah. Kajian menyimpulkan bahwa desentralisasi dapat mendukung inovasi pendidikan apabila fleksibilitas lokal disertai kapasitas tata kelola dan mekanisme yang menjaga akses, akuntabilitas, standar minimum, serta pemerataan.

Kata Kunci: Pendidikan Amerika Serikat; Desentralisasi; Pemerataan Pendidikan; Tata Kelola Pendidikan; Pendidikan Komparatif.

© The Author(s) 2022. **Open Access** This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/.

1. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya dibentuk oleh kurikulum dan praktik pembelajaran, tetapi juga oleh cara kewenangan, pendanaan, dan tanggung jawab publik dibagi dalam suatu negara. Dalam konteks Amerika Serikat, tata kelola pendidikan bersifat desentralistik karena negara bagian dan distrik sekolah memiliki ruang keputusan yang luas. Struktur ini membuat kebijakan pendidikan dapat menyesuaikan kebutuhan lokal, tetapi sekaligus menghasilkan variasi antardaerah. Kajian mutakhir tentang otonomi distrik menunjukkan bahwa fleksibilitas fiskal dan keleluasaan administratif dapat berkaitan dengan capaian pendidikan, meskipun hasilnya sangat dipengaruhi kapasitas dan konteks setiap wilayah (Kim & Lee, 2026). Karena itu, desentralisasi perlu dipahami bukan hanya sebagai pembagian kewenangan, melainkan sebagai mekanisme yang ikut menentukan pengalaman dan kesempatan belajar peserta didik.

Fleksibilitas tersebut tampak pada pengembangan kurikulum, pilihan program, serta ruang bagi sekolah untuk merespons karakter peserta didik dan masyarakat setempat. Rosa et al. (2024) memperlihatkan bahwa pendidikan di Amerika Serikat memberi ruang lebih besar pada pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, sedangkan Susilo et al. (2025) menegaskan adanya perbedaan standar dan praktik pendidikan yang dipengaruhi konteks negara bagian. Namun, keleluasaan lokal juga membutuhkan kapasitas pengelolaan yang memadai. Arain dan Fakir (2023) menunjukkan bahwa desentralisasi pendidikan berkaitan dengan penguatan pengelolaan sekolah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, pemanfaatan anggaran, transparansi, serta pemantauan dan evaluasi. Dengan demikian, fleksibilitas perlu diikuti tata kelola yang mampu menjaga kualitas layanan pendidikan.

Perspektif pendidikan komparatif membantu menempatkan karakter tersebut dalam konteks yang lebih luas. Jepang memperlihatkan perhatian kuat pada pendidikan karakter dan nilai budaya melalui kurikulum serta praktik pendidikan sehari-hari (Prakoso et al., 2023; Arina et al., 2025). Jerman, di sisi lain, menunjukkan hubungan yang kuat antara pendidikan dan dunia kerja melalui berbagai bentuk pendidikan berbasis kerja (Mordhorst & Jenert, 2023; Graf et al., 2024). Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menentukan sistem yang paling baik, tetapi untuk melihat bagaimana tata kelola, nilai sosial, dan kebutuhan ekonomi membentuk pilihan kebijakan pendidikan yang berbeda. Schweisfurth (2025) mengingatkan bahwa pendidikan komparatif perlu membaca sistem pendidikan bersama konteks sejarah, ideologi, dan kondisi sosial yang melatarinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan Amerika Serikat dari sisi struktur, fleksibilitas, perbandingan dengan negara lain, maupun persoalan pemerataan. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas tata kelola, praktik pembelajaran, dan ketimpangan sebagai fokus yang terpisah. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyusun hubungan ketiganya dalam satu kerangka analitis: otonomi lokal dipahami sebagai ruang keputusan, fleksibilitas sebagai bentuk penerapan ruang tersebut dalam kebijakan dan pembelajaran, sedangkan pemerataan digunakan sebagai ukuran untuk menilai distribusi manfaatnya. Kebaruan penelitian tidak terletak pada penemuan unsur baru dalam sistem pendidikan Amerika Serikat, melainkan pada sintesis hubungan otonomi lokal-fleksibilitas pendidikan-pemerataan dan pengujiannya secara komparatif melalui Jepang dan Jerman. Dengan kerangka tersebut, penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana sumber struktural yang sama dapat membuka ruang inovasi sekaligus memunculkan tantangan pemerataan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) dan analisis deskriptif-komparatif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian berada pada penelaahan gagasan, kebijakan, hasil penelitian, dan pola perkembangan pendidikan Amerika Serikat tanpa pengumpulan data lapangan. Untuk menyesuaikan ketentuan keterbaruan sumber, literatur utama dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir, yaitu 2022-2026. Sumber yang digunakan berupa artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan Amerika Serikat, desentralisasi pendidikan, pemerataan, pendidikan Jepang dan Jerman, serta pendidikan komparatif.

Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Crossref/DOI, laman penerbit jurnal, dan pangkalan indeks yang relevan dengan kata kunci seperti "United States education system", "education decentralization", "school district autonomy", "educational equity", "comparative education", "Japan education system", dan "German dual system". Seleksi sumber dilakukan melalui empat kriteria: terbit pada 2022-2026, memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, berasal dari publikasi akademik yang identitasnya dapat diverifikasi, serta menyediakan DOI atau informasi penerbitan yang dapat ditelusuri. Literatur yang hanya menyebut Amerika Serikat secara sepintas, tidak memiliki informasi publikasi yang jelas, atau berada di luar periode tersebut tidak digunakan sebagai sumber utama.

Sumber yang lolos seleksi kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu tata kelola dan desentralisasi, fleksibilitas pembelajaran, pemerataan dan ketimpangan, serta perbandingan dengan Jepang dan

Jerman. Analisis dilakukan dengan membaca temuan setiap sumber, membandingkan persamaan dan perbedaannya, lalu menyusun hubungan antartema. Tahap sintesis diarahkan untuk menjawab bukan hanya seperti apa sistem pendidikan Amerika Serikat, tetapi juga mengapa otonomi lokal dapat menghasilkan inovasi sekaligus perbedaan mutu. Pendekatan komparatif digunakan secara kontekstual agar praktik dari negara lain tidak diperlakukan sebagai model yang dapat dipindahkan secara langsung (Pandey, 2025; Schweisfurth, 2025).

3. Hasil Penelitian

3.1.1 Desentralisasi sebagai Karakter Utama Sistem Pendidikan Amerika Serikat

Hasil kajian menunjukkan bahwa desentralisasi merupakan karakter penting dalam tata kelola pendidikan Amerika Serikat. Kewenangan tidak terpusat pada pemerintah federal, tetapi tersebar pada negara bagian dan distrik sekolah. Struktur tersebut memberi ruang bagi keputusan lokal mengenai kurikulum, administrasi, dan sebagian pengelolaan sumber daya. Kim dan Lee (2026) menunjukkan bahwa otonomi distrik memiliki beberapa dimensi, termasuk fleksibilitas fiskal dan diskresi administratif, yang dapat berkaitan dengan capaian pendidikan. Temuan ini memperjelas bahwa desentralisasi bukan sekadar pembagian tugas antartingkat pemerintahan, melainkan juga menentukan seberapa jauh sekolah dan distrik dapat menyesuaikan layanan dengan kebutuhan masyarakatnya.

3.1.2 Fleksibilitas Pembelajaran dan Pengembangan Potensi Peserta Didik

Ruang keputusan lokal berhubungan erat dengan fleksibilitas pembelajaran. Kajian Rosa et al. (2024) dan Susilo et al. (2025) menunjukkan bahwa variasi kebijakan dan kurikulum memberi peluang bagi pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut dapat terlihat pada pilihan program, penyesuaian materi, dan penekanan pada pengembangan minat serta kemampuan individual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima kurikulum yang seragam, tetapi berada dalam sistem yang memungkinkan sekolah menyesuaikan sebagian pengalaman belajar dengan konteks lokal.

3.1.3 Perkembangan Pendidikan Amerika Serikat dalam Merespons Perubahan Sosial

Perkembangan pendidikan Amerika Serikat juga memperlihatkan bahwa desentralisasi tidak menghapus peran pemerintah federal. Pada isu akses, akuntabilitas, kelompok rentan, dan standar tertentu, keterlibatan federal tetap penting sebagai penyeimbang variasi kebijakan lokal. Riley et al. (2024) menggambarkan struktur pendidikan Amerika Serikat sebagai sistem yang menghadapi tekanan perubahan sosial, teknologi, dan tata kelola. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat federal, negara bagian, dan distrik bersifat dinamis: ruang keputusan lokal tetap berjalan, tetapi kebutuhan akan koordinasi, akuntabilitas, dan perlindungan akses pendidikan tidak dapat diabaikan.

3.1.4 Ketimpangan Mutu sebagai Tantangan Sistem Pendidikan yang Terdesentralisasi

Di balik fleksibilitas tersebut, persoalan pemerataan muncul sebagai tantangan yang konsisten. Simko (2024) menunjukkan bahwa batas distrik sekolah di Amerika Serikat berkaitan dengan segregasi dan ketimpangan antarsekolah. Sementara itu, Arain dan Fakir (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan desentralisasi pendidikan memerlukan pengelolaan sekolah, partisipasi masyarakat, penggunaan anggaran yang tepat, transparansi, serta pemantauan dan evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian kewenangan lokal perlu disertai kapasitas tata kelola agar fleksibilitas dapat mendukung kualitas layanan pendidikan.

3.1.5 Posisi Pendidikan Amerika Serikat dalam Perspektif Pendidikan Komparatif

Perbandingan dengan Jepang dan Jerman memperlihatkan bahwa karakter pendidikan Amerika Serikat bukan satu-satunya pola yang digunakan negara maju. Di Jepang, pendidikan karakter berkaitan erat dengan pembentukan nilai moral dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Aprilia et al., 2024; Amalita et al., 2024). Kajian kurikulum juga menunjukkan penekanan pada kedisiplinan, etika, tanggung jawab, dan kemandirian (Widjayanti et al., 2024). Jerman, di sisi lain, menunjukkan integrasi pendidikan dan dunia kerja melalui pendidikan vokasional serta pendidikan tinggi berbasis kerja (Mordhorst & Jenert, 2023; Graf et al., 2024). Perbedaan ini menegaskan bahwa sistem pendidikan berkembang dari konteks sosial, budaya, ekonomi, dan tata kelola masing-masing negara.

4. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa desentralisasi di Amerika Serikat menghasilkan hubungan yang langsung antara otonomi dan fleksibilitas. Ketika negara bagian dan distrik memiliki ruang keputusan, kebijakan dapat disusun lebih dekat dengan kebutuhan lokal. Kim dan Lee (2026) memberikan bukti bahwa bentuk otonomi tertentu, terutama fleksibilitas fiskal dan diskresi administratif, memiliki hubungan dengan capaian pendidikan.

Namun, hubungan tersebut tidak dapat dibaca secara sederhana sebagai "semakin otonom semakin baik". Kapasitas fiskal, tata kelola, dan kondisi sosial setiap distrik ikut menentukan apakah ruang keputusan tersebut benar-benar dapat digunakan untuk memperbaiki layanan pendidikan.

Pada tingkat pembelajaran, fleksibilitas memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan kajian Rosa et al. (2024) yang menggambarkan kecenderungan pembelajaran fleksibel dan berpusat pada peserta didik dalam konteks Amerika Serikat. Susilo et al. (2025) juga menunjukkan bahwa standar dan praktik pendidikan dapat berbeda karena struktur pengelolaan yang tidak sepenuhnya seragam. Dari sini terlihat bahwa fleksibilitas bukan hanya ciri kurikulum, tetapi merupakan konsekuensi dari tata kelola yang memberi ruang bagi keputusan lokal.

Masalah muncul ketika ruang otonomi tersebut bertemu dengan kondisi daerah yang tidak setara. Simko (2024) menunjukkan bahwa batas distrik dapat mempertahankan segregasi dan perbedaan sumber daya. Dalam konteks yang lebih luas, Arain dan Fakir (2023) menegaskan bahwa desentralisasi pendidikan memerlukan kepemimpinan sekolah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran, transparansi, serta pemantauan yang memadai. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pemberian kewenangan lokal tidak otomatis menghasilkan perbaikan layanan apabila kapasitas pengelolaannya tidak memadai.

Perbandingan dengan Jepang membantu menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh besar-kecilnya otonomi. Arina et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Jepang berkaitan dengan nilai budaya dan tradisi, sedangkan Aprilia et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan moral di Jepang tidak berhenti pada teori, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Prakoso et al. (2023) dan Widjayanti et al. (2024) juga memperlihatkan adanya perbedaan kurikulum dan orientasi pendidikan antara Jepang dan Indonesia. Jika ditempatkan berdampingan dengan Amerika Serikat, perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pendidikan lahir dari konteks budaya dan kelembagaan yang berbeda. Karena itu, praktik suatu negara tidak tepat dipindahkan begitu saja ke negara lain.

Perbandingan dengan Jerman memperluas pembahasan pada hubungan pendidikan dengan kebutuhan ekonomi dan dunia kerja. Mordhorst dan Jenert (2023) menunjukkan bahwa program dual study di Jerman mengintegrasikan unsur akademik dan vokasional dalam bentuk yang beragam. Graf et al. (2024) memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi berbasis kerja mempertemukan ranah akademik, industri, dan negara, tetapi tata kelolanya tetap dipengaruhi pola kelembagaan nasional. Kajian Yudhantaka et al. (2025) juga memperlihatkan dual system sebagai karakter penting pendidikan vokasional Jerman. Dibandingkan dengan Amerika Serikat, struktur tersebut menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dan dunia kerja dapat dibangun melalui susunan kelembagaan yang berbeda.

Temuan utama sekaligus novelty penelitian ini adalah kerangka hubungan otonomi lokal-fleksibilitas pendidikan-pemerataan. Kerangka ini menunjukkan urutan analitis yang jelas: otonomi lokal menyediakan ruang bagi negara bagian dan distrik untuk mengambil keputusan; ruang tersebut menghasilkan fleksibilitas dalam kebijakan, kurikulum, dan layanan; kemudian pemerataan digunakan untuk menilai apakah manfaat fleksibilitas dapat diterima secara luas atau justru berbeda antardaerah. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada cara ketiga dimensi tersebut ditempatkan. Kajian tentang otonomi distrik menekankan hubungan kewenangan lokal dan capaian pendidikan (Kim & Lee, 2026), kajian batas distrik menyoroti segregasi dan ketimpangan (Simko, 2024), sedangkan kajian komparatif lebih banyak membahas perbedaan kurikulum, pendidikan karakter, atau hubungan pendidikan dengan dunia kerja secara tersendiri. Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi masing-masing unsur, tetapi menyintesiskannya untuk menunjukkan bahwa kekuatan dan tantangan sistem pendidikan Amerika Serikat dapat berasal dari sumber struktural yang sama, yaitu luasnya ruang keputusan lokal. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memberikan kerangka yang dapat digunakan untuk membaca kapan otonomi mendorong inovasi dan kapan perbedaan kapasitas lokal membuat manfaatnya tidak merata.



Gambar 1. Gambaran Novelty dalam penelitian.

Kebaruan tersebut memberi implikasi bagi pendidikan komparatif. Schweisfurth (2025) menekankan pentingnya sejarah dan konteks dalam membaca perbedaan sistem pendidikan, sementara Pandey (2025) menunjukkan bahwa metode komparatif berkembang menuju pembacaan yang semakin sensitif terhadap kompleksitas konteks. Dalam penelitian ini, Jepang dan Jerman digunakan bukan sebagai model yang harus ditiru, tetapi sebagai pembanding untuk memperjelas bahwa fleksibilitas pendidikan dapat dibentuk oleh mekanisme yang berbeda. Jepang memperlihatkan kuatnya peran nilai budaya dan pendidikan karakter, sedangkan Jerman menunjukkan kuatnya hubungan kelembagaan antara pendidikan dan dunia kerja. Bagi Indonesia, implikasinya bukan menyalin sistem Amerika Serikat, Jepang, atau Jerman, melainkan menjaga keseimbangan antara ruang inovasi daerah dan mekanisme nasional yang melindungi standar minimum, akses, akuntabilitas, serta pemerataan.

5. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa dinamika pendidikan Amerika Serikat perlu dipahami melalui hubungan antara otonomi lokal, fleksibilitas pendidikan, dan pemerataan. Otonomi negara bagian dan distrik sekolah membuka ruang untuk menyesuaikan kebijakan, kurikulum, dan layanan dengan kebutuhan lokal. Namun, manfaat dari ruang tersebut bergantung pada kapasitas fiskal, sosial, dan tata kelola setiap wilayah. Karena itu, desentralisasi tidak cukup dinilai dari luasnya kewenangan lokal, tetapi juga dari kemampuan sistem menjaga akses, akuntabilitas, standar minimum, dan pemerataan. Temuan ini menegaskan bahwa fleksibilitas dapat menjadi kekuatan inovasi sekaligus sumber variasi hasil apabila kapasitas lokal berbeda.

Dalam perspektif pendidikan komparatif, Jepang dan Jerman memperlihatkan bahwa kualitas serta fleksibilitas pendidikan dibentuk oleh konteks yang berbeda. Jepang menonjolkan peran nilai budaya dan pendidikan karakter, sedangkan Jerman memperlihatkan hubungan kelembagaan yang kuat antara pendidikan dan dunia kerja. Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka otonomi lokal-fleksibilitas pendidikan-pemerataan. Berbeda dari kajian yang membahas otonomi, fleksibilitas pembelajaran, atau ketimpangan secara terpisah, kerangka ini menempatkan ketiganya sebagai rangkaian analitis: otonomi menyediakan ruang keputusan, fleksibilitas menjadi bentuk penerapannya, dan pemerataan menjadi ukuran distribusi manfaat. Implikasinya, pengalaman negara lain lebih tepat digunakan sebagai bahan refleksi dan adaptasi kontekstual bagi Indonesia daripada sebagai model yang disalin secara utuh. Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka ini dengan data empiris antardistrik atau antarnegara agar hubungan antara otonomi, fleksibilitas, kapasitas lokal, dan pemerataan dapat diukur secara lebih kuat.

Referensi

Amalita, N., Ananda, A., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2024). Comparative study of character education in Indonesia, Malaysia, and Japan. Jurnal Education and Development, 12(1), 413-419. https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5314

Aprilia, A., Fatikah, E. S. P., & Muhtarom, T. (2024). Studi komparasi pendidikan karakter di negara Indonesia dan negara Jepang. ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 4(2). https://doi.org/10.51878/academia.v4i2.3217

Arain, M. A., & Fakir, R. (2023). Decentralization in education system: Outcomes and challenges. Journal of Development and Social Sciences, 4(1), 273-279. https://doi.org/10.47205/jdss.2023(4-I)25

Arina, I., Darmawan, D., Buriyeva, K., & Ximmataliyev, D. (2025). Character education in schools: A comparison of Indonesian and Japanese policies. Jurnal Ilmiah Global Education, 6(2), 388-394. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3779

Azhariyah, A., Syafutri, E., & Anwar, K. (2026). Analisis komparatif kurikulum pendidikan Jepang dan Indonesia: Tinjauan terhadap kebijakan, implementasi, dan nilai budaya. NAWA: Journal of Japanese Studies, 3(2), 53-65. https://doi.org/10.69908/tzy7aq26

Fassbender, U. (2022). Collective skill formation regimes in times of Covid-19: A governance-focused analysis of the German dual training system. International Journal for Research in Vocational Education and Training, 9(2), 167-194. https://doi.org/10.13152/IJRVET.9.2.2

Graf, L., Lohse, A. P., & Bernhard, N. (2024). Varieties of work-based higher education: France, Germany and the United States compared. International Journal of Training and Development, 28(4), 385-403. https://doi.org/10.1111/ijtd.12329

Idallah, R. Z., Mislaini, M., & Idallah, R. Z. (2024). Perbandingan pendidikan di negara maju (Negara Amerika Serikat dengan Negara Jerman). Reflection: Islamic Education Journal, 2(1). https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.443

Irmayati, I., Hermansah, H., Nulhakim, L., & Fatimah, A. (2025). Studi analisis komparasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10(2), 1292-1300. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1805

Kim, B., & Lee, Y. H. (2026). Local educational autonomy and student achievement: Constructing a state-level school district autonomy index in the United States. Education Policy Analysis Archives, 34. https://doi.org/10.14507/epaa.34.9864

Mordhorst, L., & Jenert, T. (2023). Curricular integration of academic and vocational education: A theory-based empirical typology of dual study programmes in Germany. Higher Education, 85, 1257-1279. https://doi.org/10.1007/s10734-022-00889-7

Pandey, M. P. (2025). Innovative research methods in comparative education: Emerging trends and applications. Discover Education, 4, 210. https://doi.org/10.1007/s44217-025-00616-1

Prakoso, A. F., Andriansyah, E. H., Rafsanjani, M. A., Nurlaili, E. I., & Arif, A. (2023). Education in Indonesia (Merdeka Curriculum) and Japan Curriculum: What's the Difference? Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 9(1), 162-173. https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.6992

Rahmawati, R., & Rodiyah, I. (2023). The effectiveness of the dual system education program at vocational high schools in Sidoarjo Regency. Indonesian Journal of Education Methods Development, 18(1). https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.692

Riley, J., Bryant, M. M., Nicewicz-Scott, K., Watson, A., & Turner-Henderson, T. (2024). United States education structure is under stress: Exploring the destabilization of academia's system settings. Journal of Macromarketing, 44(2). https://doi.org/10.1177/02761467231222540

Rosa, E., Susanti, R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). Kajian perbandingan kebijakan pendidikan taman kanak-kanak di Indonesia dan Amerika Serikat. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4(4), 1044-1051. https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3480

Schweisfurth, M. (2025). Comparative and international educations: Histories, ideologies, contestations and the International Review of Education. International Review of Education, 71, 745-759. https://doi.org/10.1007/s11159-025-10177-y

Simko, T. (2024). School desegregation by redrawing district boundaries. Scientific Reports, 14, 22097. https://doi.org/10.1038/s41598-024-71578-x

Susilo, A. D., Annisa, C. E., Azizah, S., Nurjayadi, M., & Ridwan, A. (2025). Studi deskriptif kualitatif: Analisis perbandingan antara sistem pendidikan Amerika Serikat dan Indonesia. Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan, 9(1). https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v9i1.89372

Widjayanti, R. P., Muhimmah, H. A., & Istiqfaroh, N. (2024). Pengaruh kurikulum di Jepang dan di Indonesia terhadap kualitas pendidikan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 7506-7543. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15876

Yudhantaka, M. D., Putri, Z. M., & Kurniawan, A. (2025). A comparative of vocational education system in Indonesia and Germany: A qualitative descriptive study based on the perspective of vice principal for student affairs. Jurnal Vokasi Mekanika, 7(3). https://doi.org/10.24036/vomek.v7i3.872

How Cites

Fitriani, M. ., Halimah, Z., Ferdianur, Badali, M. A. ., Mulya, N. P., & Yusuf, B. . (2026). Dinamika Pendidikan Amerika Serikat: Menelaah Sistem, Perkembangan, dan Tantangan dalam Perspektif Pendidikan Komparatif. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 50-56. https://doi.org/10.58477/api.v5i2.551

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: https://journal.ypmma.org/index.php/api.